



IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL ENGKLEK TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD BINA KASIH KECAMATAN PAMARAYAN

Jumyati¹, Amat Hidayat², Mohamad Bayi Tabrani³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa

Email: jujummy104@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the traditional game engklek on the gross motor development of children aged 5–6 years at PAUD Bina Kasih, Pamarayan District. The engklek game was chosen because it involves physical activities that engage large muscles, such as jumping, balancing, and throwing. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that regular and structured implementation of the engklek game significantly improves children's gross motor skills, including body balance, leg muscle strength, and movement coordination. Beyond physical benefits, this game also positively impacts children's social attitudes, such as discipline, self-confidence, and cooperation. These findings support gross motor development theories proposed by Ozmun, WHO, and Santrock. Therefore, the traditional engklek game can be considered an enjoyable, educational, and culturally contextual learning method in early childhood education.

Keywords: Traditional Game, Engklek, Gross Motor Skills, Early Childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di PAUD Bina Kasih Kecamatan Pamarayan. Permainan tradisional engklek dipilih karena mengandung unsur aktivitas fisik yang melibatkan otot besar, seperti melompat, menjaga keseimbangan, dan melempar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan permainan engklek yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, yang meliputi keseimbangan tubuh, kekuatan otot kaki, serta koordinasi gerak. Selain manfaat fisik, permainan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap sosial anak, seperti disiplin, percaya diri, dan kerjasama. Temuan ini mendukung teori-teori perkembangan motorik dari Ozmun, WHO, dan Santrock. Dengan demikian, permainan tradisional engklek dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Permainan Tradisional, Engklek, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak pada usia ini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pentingnya dorongan dari orangtua dan juga pendidik dalam membantu anak untuk melewati proses tumbuh kembangnya. Proses perkembangan anak dapat dikembangkan melalui adanya pendidikan baik itu pendidikan dalam keluarga

maupun di sekolah. Keterlibatan pendidik sangat berpengaruh dalam usaha mengembangkan aspek perkembangan anak. Pendidikan merupakan hal penting untuk membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Aspek perkembangan anak juga merupakan penentu atau tumpuan bagi anak dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi, berkomunikasi, belajar, bermain dan lainnya (Najamuddin dkk, 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual fisik yang baik dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan motorik dan perkembangan kognitif pada anak (Agustin 2020).

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya PAUD semakin meningkat seiring dengan perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Hal ini terlihat dari berkembangnya berbagai lembaga PAUD seperti taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), dan satuan PAUD sejenis (SPS). Pemerintah juga telah menetapkan kebijakan melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Selain itu, kurikulum nasional juga mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis perkembangan anak.

Menurut Santrock (2021) dalam bukunya *Life-Span Development*, perkembangan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menendang. Santrock menegaskan bahwa perkembangan ini terjadi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan stimulasi lingkungan. Kemampuan motorik kasar merupakan bagian dari aspek keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, kelincahan, yang menjadi sebuah pemicu salah satu aktivitas olahraga, atau kegiatan yang melatih fisik. Bentuk kegiatan bermain yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar haruslah mengandung kegiatan seperti berlari, berjalan, atau melompat yang membutuhkan otot-otot besar. Permainan menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Permainan adalah suatu alat yang digunakan oleh anak-anak untuk menjelajahi dan mencari informasi baru yang dimana tidak anak temukan jika tidak adanya suatu permainan (Damyanti 2022).

Menurut Ritonga (2023) Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang meliputi kegiatan otot-otot besar, seperti berjalan dan menggerakkan lengan. Hal ini didukung

dengan teori dari William mengatakan bahwa kemampuan motorik kasar berdasarkan pada usaha menggunakan otot-otot besar saat menggerakkan tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, menangkap, memanjat, dan melempar. Kegiatan bermain yang terkait fisik akan selalu membawa dampak positif terhadap anak termasuk kedisiplinan diri, daya ingat, dan sebagainya, jika kegiatan fisik kurang distimulus maka kemampuan motorik kasar anak akan terpengaruhi. Beberapa bukti telah mencatat penurunan keterampilan motorik anak prasekolah selama dekade terakhir yang mungkin mencerminkan lebih sedikit peluang aktivitas fisik. Kemampuan motorik kasar sangat banyak manfaat bagi tubuh anak, untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan cara bermain baik menggunakan alat permainan maupun tidak.

Kemampuan ini tidak hanya mendukung aktivitas fisik sehari-hari, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemandirian, disiplin, serta kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar dapat dilakukan melalui aktivitas fisik yang menyenangkan, terstruktur, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satunya melalui permainan tradisional Engklek. (Anwar 2023) menyatakan bahwa “Perkembangan motorik kasar anak usia dini merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan belajar anak serta menunjang berbagai aspek perkembangan lainnya, seperti sosial, emosional, dan kognitif, karena gerakan tubuh yang terorganisir mencerminkan kematangan neurologis serta pengaruh lingkungan yang mendukung.” Hal ini menegaskan bahwa rangsangan yang tepat, seperti melalui permainan tradisional yang menuntut anak untuk melompat, berlari, atau menjaga keseimbangan, memiliki kontribusi signifikan terhadap optimalisasi perkembangan fisik anak secara holistik.

Data perkembangan motorik kasar anak Indonesia, berdasarkan data dari kementerian kesehatan RI (2022) menurut hasil SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang): sekitar 25-30 % anak usia 5-6 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar, di beberapa PAUD, anak usia dini masih belum mampu melompat dengan satu kaki atau menjaga keseimbangan dalam aktivitas bermain.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang sedang berada pada masa emas (golden age) dalam perkembangan, yaitu periode dimana pertumbuhan fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan moral

perkembangan pesat (Atikah, 2023). Pada masa ini anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang dapat berkembang secara optimal.

Menurut Undan-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, yang memerlukan pelayanan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan secara jasmani dan rohani, agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Muhammad, 2023).

Sedangkan menurut Wahyuni & Azizah, (2020). anak usia dini adalah anak yang memiliki cara belajar unik, melalui bermain dan pengalaman langsung, serta membutuhkan lingkungan yang aman,nyaman, dan penuh kasih syang agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di simpulkan bahwa anak usia dini adalah individu berusia 0-6 tahun yang sedang pada masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga memerlukan stimulasi dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah aktifitas gerak tubuh yang berhubungan dengan otot-otot besar sehingga Gerakan dalam motorik kasar memerlukan kekuatan fisik dan keseimbangan tubuh. Menurut Fitri motorik kasar adalah serangkaian gerak tubuh yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan otot-otot kasar (gross muscle), atau gerak anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik kasar adalah suatu kemampuan dan tingkat keterampilan yang dimiliki anak dalam suatu aktifitas saat menggunakan otot-otot besarnya. Pembelajaran melalui gerak dan lagu yang dilakukan sambil bermain akan membantu anak untuk lebih mengembangkan kecerdasannya tidak hanyapada aspek pengembangan seni, bahasa dan fisiknya saja tetapi juga pada pengembangan emosional dan kognitif anak (Dianti 2024). Dengan demikian dapat dikatakan bawa aktifitas gerak yang diiringi music atau lagu merupakan salah satu metode dalam pengembangan keterampilan fisik/motor, Pada dasarnya perkembangan keterampilan motoric kasar anak sesuai dengan tingkat kematangan syaraf dan otot masing-masing anak. Aspek perkembangan motorik kasar dapat dipengaruhi dengan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat berpengaruh dalam perkembangan motorik kasar antara keluarga, usia, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan kelainan eksternal terdiri dari gizi, psikologi, stimulasi dan lingkungan pengasuhan. Menurut Kristanto faktor yang mempengaruhi

perkembangan motorik kasar pada anak yaitu faktor genetik dan lingkungan (Nursafitri 2024).

Menurut Dianti (2024) Perkembangan anak perlu didukung dengan kegiatan dengan metode yang tepat agar kualitas belajar anak dapat meningkat secara optimal. Perkembangan motorik kasar anak memerlukan adanya rangsangan agar dapat berkembang secara optimal. Dalam belajar anak usia dini memerlukan perantara atau biasa disebut dengan media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran mampu mengalihkan perhatian anak untuk tidak cepat bosan atau mampu konsentrasi saat mengikuti suatu kegiatan dalam waktu yang cukup lama dibandingkan tidak menggunakan media pembelajaran. Menurut Hurlock, anak usia dini mempunyai daya fokus yang pendek yaitu 10 sampai 15 menit. Sehingga dalam waktu konsentrasi yang singkat tersebut harus dilaksanakan pembelajaran yang benar-benar bermakna agar dapat merangsang setiap perkembangan anak. Untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini selalu erat kaitannya dengan media pembelajaran, karena pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan cara bermain dengan lingkungan, antara lain dengan penggunaan media nyata, media audio, visual, dan audiovisual, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar (Nursafitri 2024).

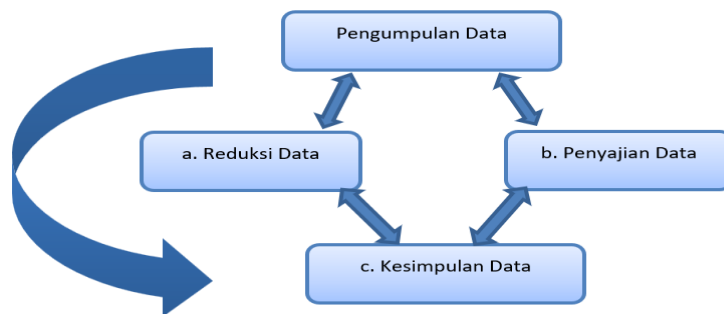
3. Pengertian Permainan Engklek

Permainan engklek atau pacih (dalam bahasa aceh) menurut Dr. Smpuck Hur gronje dalam (Depdikbud, 2007) merupakan permainan yang berasal dari Hindustan dan dibawa atau diperkenalkan oleh orang-orang keling. Alat permainan ini terbuat dari biji atau batu. Permainan ini dilakukan secara perorangan. Menurut A.Husna M (2009), alat atau bahan yang digunakan yaitu kapur tulis, pecahan genting atau keramik. Menurutnya permainan ini dilakukan oleh 2 orang atau lebih dan biasanya tempat yang digunakan untuk bermain engklek adalah lapangan atau halaman rumah atau taman bermain (Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam proses implementasi permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di PAUD Bina Kasih. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (2014) tahapan teknik analisis data yaitu; data collection, data display, data condensation, conclusion drawing and verification.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles and Huberman (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan permainan tradisional engklek di PAUD Bina Kasih, diperoleh beberapa temuan penting terkait perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. Temuan ini terbagi menjadi beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bina Kasih.

Anak di PAUD Bina Kasih masih dalam tahap perkembangan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar, seperti:

- Ketika bermain, sedang melakukan kegiatan bermain di lapangan anak gagal dalam menjaga keseimbangan saat melompat dengan satu kaki.
- Keterampilan melempar gacuk (Penanda) belum akurat karena koordinasi mata dan tangan kurang tepat.
- Kekuatan otot kaki yang masih lemah, terlihat dari anak-anak yang belum mampu melompat dengan ketinggian yang cukup atau cepat merasa lelah setelah melakukan aktivitas fisik.

Guru juga menyatakan bahwa beberapa anak masih memerlukan lebih banyak latihan fisik untuk mengasah keterampilan motorik kasar, terutama dalam aktivitas yang melibatkan keseimbangan dan koordinasi.

2. Implementasi Permainan Tradisional Engklek Berjalan Efektif

Kegiatan implementasi permainan engklek dilakukan secara rutin dan terstruktur oleh guru kelas dengan durasi permainan selama 30 menit yang dilaksanakan satu

minggu 3 kali pembelajaran. Anak-anak dikenalkan pada aturan permainan, alat permainan (gacuk), serta teknik dasar melompat satu kaki dari satu kotak ke kotak lainnya, menurut(hurlock 2020). Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah dengan pengawasan langsung dari guru.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Cara Bermain Engklek

Anak-anak di kenalkan alat dan aturan main.semakin lama anak-anak menunjukkan peningkatan dalam, kemmapuan melompat dengan satu kaki, menjaga keseimbangan, koordinasi gerkan tubuh dan kekuatan otot kaki. Karena permainan engklek ini bukan hanya menyenangkan bagi anak akan tetapi efektif untuk pembelajaran motorik kasar

3. Hasil peningkatan secara bertahap

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak terjadi bertahap dari minggu ke minggu:Awalnya banyak anak kesulitan menjaga keseimbangan atau melompat tepat.dan Semakin sering bermain, mereka menjadi lebih kuat, stabil, dan percaya diri.Pada minggu awal, banyak anak mengalami kesulitan menjaga keseimbangan dan cepat lelah. Namun, setelah minggu ketiga dan keempat, terjadi Peningkatan kemampuan melompat satu kaki tanpa jatuh, Koordinasi mata, tangan, kaki makin baik saat melempar gacuk dan melompat, Kekuatan otot kaki meningkat, anak tidak cepat lelah dan mampu bermain lebih lama.



Gamabr 2. Anak Mampuan Melompat Satu Kaki Tanpa Jatuh

Menurut Indriyani (2021), permainan engklek tidak hanya bermanfaat bagi fisik anak, tetapi juga mendidik anak mengenal nilai tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan menyelesaikan tugas melalui aktivitas yang menyenangkan.

4. Proses Pembelajaran Motorik Kasar melalui Engklek

Dalam pelaksanaan di lapangan, permainan ini menyentuh langsung beberapa aspek perkembangan motorik kasar, antara lain:

- a. Keseimbangan tubuh: Saat anak melompat dengan satu kaki, mereka belajar mengatur pusat gravitasi tubuh. Koordinasi otot besar: Saat melempar, melompat, dan bergerak secara berurutan di kotak.
- b. Kekuatan otot kaki: Anak mengulang gerakan melompat berkali-kali yang melatih ketahanan otot.
- c. Koordinasi visual-motorik: Anak harus melempar gacuk dengan tepat dan mengingat urutan kotak.

5. Hasil Observasi Implementasi Permainan Engklek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan permainan, ditemukan peningkatan signifikan pada aspek motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Berikut ini adalah rincian temuan dari hasil observasi:

- a. Keseimbangan : Pada minggu pertama, banyak anak mengalami kesulitan untuk menjaga keseimbangan saat melompat dengan satu kaki. Namun, pada minggu ketiga dan keempat, sebagian besar anak sudah dapat melompat secara stabil tanpa terjatuh. Mereka dapat melanjutkan permainan tanpa terlalu sering kehilangan keseimbangan.



Gambar 3. Anak Mulai Seimbang

penerapan stimulasi motorik kasar melalui permainan tradisional. Gerakan melompat satu kaki seperti gambar diatas sangat efektif dalam, Melatih keseimbangan dan koordinasi, Menguatkan otot besar (kaki dan pinggul) dan Menumbuhkan disiplin dan konsentrasi anak. Di tunjukan seperti gambar diatas.

Hasil Observasi Salah satu anak yang awalnya kesulitan melompat dengan satu kaki, pada minggu ketiga sudah mampu menyelesaikan permainan engklek dengan lancar. Anak tersebut dapat melompat dari satu kotak ke kotak lain tanpa henti atau jatuh (02 Juni 2025)

- b. Koordinasi : Pada minggu kedua dan ketiga, koordinasi antara tangan, kaki, dan mata anak-anak mulai terlihat membaik. Mereka mampu melompat dengan lebih tepat pada kotak yang dituju sambil menjaga keseimbangan tangan. Kemampuan koordinasi ini juga tercermin dalam kemampuan anak untuk melempar batu kecil ke kotak yang benar sebelum melompat.



Gambar 4. Kordinasi Mata Sudah Mulai Akurat

Aktivitas pada gambar berikut ini merupakan bagian dari stimulasi motorik kasar dan koordinasi motorik halus. Gerakan membungkuk untuk mengambil gacuk melatih,, Koordinasi mata dan tangan, Fleksibilitas tubuh bagian atas, dan Konsentrasi dan ketepatan gerak

Hasil Observasi Seorang anak berhasil melempar batu (gacuk) ke kotak yang dituju dan kemudian melompat dengan satu kaki melalui kotak-kotak lain tanpa menyentuh garis. Pada awal penelitian, anak ini sering gagal melempar batu dengan tepat dan kesulitan melompat. (05 Juni 2025)

- c. Kekuatan Otot Kaki : Peningkatan kekuatan otot kaki terlihat pada minggu ketiga dan keempat. Anak-anak mampu melompat lebih tinggi dan bergerak lebih cepat selama permainan berlangsung. Pada minggu-minggu awal, beberapa anak cepat merasa lelah, tetapi pada minggu terakhir, daya tahan fisik mereka meningkat secara signifikan.



Gambar 5. kekuatan kaki sudah mulai optimal

Aktivitas pada gambar diatas merupakan bagian dari stimulasi motorik kasar dan koordinasi motorik halus. Gerakan membungkuk untuk mengambil gacuk melatih,, Koordinasi mata dan tangan, Fleksibilitas tubuh bagian atas, dan Konsentrasi dan ketepatan gerak. Gerakan melompat satu kaki seperti yang dilakukan anak dalam foto ini merupakan bagian penting dari latihan motorik

kasar, karena melibatkan, Keseimbangan tubuh, Koordinasi otot besar (kaki dan pinggul) dan Kontrol gerakan yang tepat.

Hasil Observasi : Anak-anak yang awalnya merasa kelelahan setelah 10 menit bermain, pada minggu terakhir mampu bertahan selama 30 menit penuh tanpa menunjukkan tanda-tanda kelelahan yang signifikan.(09 Juni 2025).

Kesimpulan Hasil Temuan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi permainan tradisional engklek di PAUD Bina Kasih terbukti efektif dalam meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Permainan ini membantu anak-anak dalam 1) Meningkatkan keseimbangan tubuh saat melompat, 2) Meningkatkan koordinasi antara tangan, kaki, dan mata. 3) Meningkatkan kekuatan otot kaki dan daya tahan fisik anak-anak.

Permainan engklek juga memberikan dampak positif terhadap antusiasme anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan bimbingan guru yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, permainan tradisional ini dapat menjadi salah satu metode efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini. Selain observasi peneliti juga melakukan dokumentasi berupa photo atau gambar saat melakukan kegiatan permainan tradisional engklek, dalam unsur keseimbangan tubuh dan melompat dengan satu kaki pada pola engklek, dapat di lihat pada gambar di bawah ini



Gambar 6. motorik kasar Anak sudah optimal

Aktivitas pada gambar di atas mencerminkan latihan yang sangat baik untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini, khususnya dalam, Melatih keseimbangan dan kontrol gerak tubuh, Memperkuat otot kaki dan Menstimulasi konsentrasi dan keberanian anak saat bergerak

Menurut Santrock (2021), perkembangan motorik kasar anak dipengaruhi oleh aktivitas fisik yang menantang seperti melompat dan menyeimbangkan tubuh, yang mampu meningkatkan kemampuan fisik dan kesiapan anak memasuki tahap belajar selanjutnya. Photo diatas menunjukkan anak sedang melakukan kegiatan motorik kasar

melalui permainan tradisional engklek, dan terlihat ketika nak mengangkat satu kaki dengan keseimbangan tubuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Implementasi Permainan Tradisional Engklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Bina Kasih, dapat disimpulkan bahwa implementasi permainan tradisional engklek berjalan secara efektif dan terstruktur. Guru memperkenalkan aturan main, menyiapkan alat, serta membimbing anak selama bermain. Permainan dilakukan secara rutin di luar kelas dengan pengawasan aktif. Permainan engklek terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam Menjaga keseimbangan tubuh saat melompat dengan satu kaki, Memperkuat otot kaki dan daya tahan fisik, dengan durasi bermain yang semakin lama, dan Mengembangkan koordinasi gerakan antara tangan, mata, dan kaki saat melempar dan mengambil gacuk. Selain manfaat fisik, permainan engklek juga memberi dampak sosial dan emosional yang positif. Anak-anak belajar menunggu giliran, bermain bersama secara sportif, serta menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi. Permainan engklek juga menunjukkan relevansi dengan penelitian terdahulu, yang menguatkan bahwa permainan tradisional merupakan metode yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek perkembangan fisik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Uswatun Hasanah masara Tangse (2022). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Permainan Estafet Meningkatkan Perkembangan motorik kasar Anak Usia 5-6 Tahun . 9-16. <http://Doi.10.31004/obsesi.v6i1.116>
- Indriyani, D., Muslim, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(3), 349–354. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Ani, H., Hidayat, Y., Ernasiar, S., & Susanti, E. (2024). Analisis penggunaan permainan tradisional engklek terhadap perkembangan fisik motorik kasar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar. JOECE: Journal of Early Childhood Education, 1(1). <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.35>
- Choirinah, A. U. H., Komalasari, D., Saroinsong, W. P., & Ningrum, M. A. (2022). Pengembangan permainan engklek kucing (ENGCI) untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 8(2). <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1235>
- Dianti, E., & Nursafitri, L. (2024). Mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini (PAUD) melalui gerak dan lagu. PERNIK Jurnal PAUD, 7(1).

- Indriyani, D., Muslim, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat permainan tradisional engklek dalam aspek motorik kasar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 349–354. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.34164>
- Oviani, M., Khoiriyati, S., & Fauliana, R. (2022). Permainan tradisional engklek dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini (Studi kasus di RA Tri Bhakti Claket Mojokerto). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3955>
- Rais, S. S., & Sit, M. (2023). Meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui permainan engklek. *Journal of Education Research*, 5(3). <https://doi.org/10.37985/jerv.v5i3.1543>
- Rozana, S. (2020). Pengaruh inovasi permainan tradisional “engklek” terhadap perkembangan anak usia dini di TK Melati Jl. Klambir V Psr II Desa Klambir V Kebon Kab. Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 13(1).
- Ritonga, S. A., Tangse, U. H. M., & Galingging, I. S. (2023). Pengaruh alat permainan edukatif terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITA Labuhanbatu Sumatera Utara*.
- Yuliani, V., Oktavia, V., Magfiroh, V. S., Rohmah, U., & Hasanah, U. (2023). Penerapan metode bermain tradisional engklek dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar pada anak usia dini RA Az Zahra Sukahaji. *ARJUNA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1688>.